Indonesia Berdaya, 3 (4) Agustus-Oktober 2022: 779-786
https://doi.org/10.47679/ib.2022306
P-ISSN 2
E-ISSN 2502-9495

Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Authentic Assesment

Afib Rulyansah[1*)], Rizqi Putri Nourma Budiarti[2], Rachma Rizqina Mardhotillah[3], Jauharotur Rihlah[4], Rifka Putri Wardhani[5]

Published online: 2 Agustus 2022

ABSTRACT

There has been an increase in the importance on process assessment as a result of the 2013 curriculum's emphasis on activity-based learning. Authentic assessments are needed in place of testing-based evaluations, which simply measure knowledge competence (measuring all attitudes, skills, and knowledge competencies based on processes and results). The 2013 Curriculum emphasizes the importance of real-world testing. It's a complete assessment that looks at the input, the process, and the outcome of learning. Real-world problems, not those of the classroom, must be the focus of authentic evaluations. the application of a wide range of holistic techniques and standards (complete competence reflects knowledge, skills, and attitudes). True assessment doesn't just focus on how much a pupil knows, but on how much they can actually do. Authentic assessments necessitate teachers who are well-versed in the difficulties students face in the actual world. This year's new curriculum requires instructors to use new types of assessment, but most haven't yet developed them. Performance assessment, product evaluation, and project appraisal are examples of authentic assessments in question. assessment), emotional evaluation, and portfolio assessment are further examples of authentic assessments. Teachers' pedagogic competence can be improved by in-house training activities, which can be based on the facts presented above regarding the state of teachers. In order to increase instructors' abilities to construct and compile authentic assessment forms, such as performance evaluation, product evaluation, project evaluation, affective evaluation and portfolio evaluation, the purpose of this exercise is to (portfolio assessment). To summarize, it can be concluded that teachers can increase their ability to manage the findings of learning evaluations, both intellectual, affective, and psychomotor in nature, by participating in this activity.

Keywords: Authentic assessment, teaching and learning activities

ABSTRAK: Telah terjadi peningkatan pentingnya penilaian proses sebagai akibat dari penekanan kurikulum 2013 pada pembelajaran berbasis aktivitas. Penilaian otentik diperlukan sebagai pengganti evaluasi berbasis pengujian, yang hanya mengukur kompetensi pengetahuan (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pengujian dunia nyata. Ini adalah penilaian lengkap yang melihat input, proses, dan hasil pembelajaran. Masalah dunia nyata, bukan masalah kelas, harus menjadi fokus evaluasi otentik. penerapan berbagai teknik dan standar holistik (kompetensi yang lengkap mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian yang benar tidak hanya berfokus pada seberapa banyak yang diketahui siswa, tetapi pada seberapa banyak yang dapat mereka lakukan. Penilaian otentik memerlukan guru yang berpengalaman dalam kesulitan yang dihadapi siswa di dunia nyata. Kurikulum baru tahun ini mengharuskan instruktur untuk menggunakan jenis penilaian baru, tetapi sebagian besar belum mengembangkannya. Penilaian kinerja, evaluasi produk, dan penilaian proyek adalah contoh penilaian otentik yang dimaksud. penilaian), evaluasi emosional, dan penilaian portofolio adalah contoh lebih lanjut dari penilaian otentik. Kompetensi pedagogik guru dapat ditingkatkan dengan kegiatan in-house training, yang dapat didasarkan pada fakta-fakta yang disajikan di atas mengenai keadaan guru. Untuk meningkatkan kemampuan instruktur dalam menyusun dan menyusun formulir penilaian otentik, seperti evaluasi kinerja, evaluasi produk, evaluasi proyek, evaluasi afektif dan evaluasi portofolio, tujuan dari latihan ini adalah untuk (penilaian portofolio).

Kata Kunci: Penilaian otentik, kegiatan belajar mengajar

[1*)]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

[2] Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl. Raya Jemursari No.57

[3] Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya Jl. Raya Jemursari No.57

[4] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

[5] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Raya Jemursari No.57

*) *corresponding author*

Afib Rulyansah

Email: afibrulyansah@unusa.ac.id

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 akan digunakan oleh sekolah negeri mulai tahun ajaran 2013/2014. Kegiatan pembelajaran harus mencakup, antara lain, metode untuk mengevaluasi kemajuan siswa dan kemajuan menuju tujuan pembelajaran. Ada hubungan yang kuat antara komponen-komponen ini. Selama masa studi, siswa bekerja untuk mencapai seperangkat keterampilan yang ditentukan dalam kurikulum. Selama ini, kegiatan penilaian berlangsung untuk melihat seberapa baik siswa telah menguasai Kompetensi Dasar (Rulyansah et al., 2018; Rulyansah & Sholihati, 2018). Menilai proses pembelajaran dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kekurangan mereka sendiri untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang telah mereka laksanakan. Sehingga, siswa harus memiliki sistem penilaian yang terencana dan berjangka panjang untuk mendukung instruksi yang sangat baik dan rencana pelajaran yang terstruktur dengan baik (Deswita et al., 2021). Keberhasilan atau kegagalan suatu program pendidikan ditentukan oleh prosedur metodis dan sistemik untuk mengumpulkan dan/atau memberikan informasi, mengevaluasi informasi tersebut, dan membuat keputusan mengenai kemanjuran dan efisiensinya (Silaban, 2021; Wardana & Rulyansah, 2019).

Kurikulum baru tahun ini dengan melakukan kegiatan belajar mengajar model aktivitas dan penilaian lebih berorientasi pada penilaian. sikap dan pengetahuan serta keterampilan siswa. Harus ada perubahan dalam cara kita mengevaluasi pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa, dari pendekatan berbasis tes ke pendekatan penilaian yang lebih otentik (Mahfudzah, 2021; Rulyansah et al., 2019).

Kurikulum 2013 memiliki penekanan yang kuat pada penilaian otentik. Penilaian autentik adalah evaluasi yang lengkap atas input, proses, dan hasil pembelajaran. 9 Masalah dunia nyata, bukan masalah kelas, harus menjadi fokus penilaian autentik. Pendekatan dan kriteria yang memperhitungkan gambaran keseluruhan (kompetensi lengkap mencerminkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) (Habibah, 2022). Penilaian yang benar tidak hanya berfokus pada seberapa banyak yang diketahui siswa, tetapi pada seberapa banyak yang dapat mereka lakukan. Penilaian otentik membutuhkan guru dengan berbagai pengalaman dan situasi dunia nyata untuk terlibat di dalamnya.

Untuk itu, dalam Peraturan Pemerintah 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kredensial akademik dan kompetensi sebagai guru, serta kesehatan fisik dan mental, merupakan prasyarat penting bagi pendidik jika mereka ingin memenuhi aspirasi bangsa untuk sistem pendidikannya. Tidaklah cukup bagi seorang guru untuk memiliki kualifikasi akademis; mereka juga harus memiliki keahlian pedagogik serta profesionalisme kepribadian dan kompetensi sosial (Rulyansah, Asmarani, Mariati, et al., 2022; Rulyansah & Hasanah, 2018). Inilah yang dimaksud dengan kualifikasi akademik bagi seorang pendidik.Merupakan kompetensi seorang pendidik untuk mengelola pembelajaran siswa, yang meliputi kemampuan memahami siswa, menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil, dan mengembangkan siswa untuk mewujudkan potensi dirinya secara utuh (Rulyansah & Hayukasari, 2018).

Pendekatan saintifik dapat dimanfaatkan sebagai jembatan untuk membantu siswa mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuannya. Permendikbud nomor 65, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, telah menyatakan bahwa proses pembelajaran yang didorong oleh prinsip-prinsip ilmiah diperlukan (Rulyansah, 2022; Rulyansah, Asmarani, & Mariati, 2022). Dengan pendekatan saintifik, siswa menjadi lebih terlibat dalam konstruksi pengetahuan dan keterampilan mereka, serta memotivasi mereka.

Penilaian otentik mengharuskan siswa untuk menunjukkan informasi, sikap, keterampilan, dan bakat aktual dalam keadaan dunia nyata, mereka dapat digunakan bersama dengan pendekatan ilmiah untuk membantu siswa memperoleh atribut ini. Istilah "penilaian otentik" mengacu pada evaluasi yang memperhitungkan ketiga aspek proses pembelajaran: input, proses, dan hasil.

Penilaian kinerja merupakan salah satu jenis penilaian otentik. Sebuah penilaian kinerja adalah metode evaluasi di mana siswa harus menunjukkan tingkat kompetensi tertentu melalui penggunaan ujian proctored, tugas, dan penilaian portofolio. Daftar periksa atau skala penilaian dengan rubrik adalah instrumen penilaian yang umum. Dalam tes praktik, responden harus menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas atau menunjukkan kebiasaan sesuai dengan kompetensi yang dipersyaratkan oleh penilaian. Proyek adalah proyek pembelajaran yang menuntut siswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan tindakan baik secara lisan maupun tertulis dalam kerangka waktu tertentu. Reflective-integrative Portfolio Assessment (PIA) adalah metode penilaian yang menggunakan akumulasi semua pekerjaan siswa dalam topik tertentu untuk menetapkan minat dan kemajuan siswa selama periode waktu tertentu. Tindakan konkrit yang menunjukkan kepedulian peserta terhadap lingkungan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan pekerjaan (Rulyansah, 2021; Sari et al., 2021).

Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, diberikan tes untuk mengetahui apakah peserta telah mencapai Kompetensi Dasar dan Indikasi pada topik yang bersangkutan atau belum. Ini adalah tanggung jawab guru untuk menilai hasil belajar yang didasarkan pada kemampuan siswa untuk menunjukkan keterampilan atau keahlian tertentu. Baik selama maupun setelah proses pembelajaran, siswa dinilai secara holistik atas berbagai karakteristik sikap, pengetahuan, dan kemampuannya (penilaian proses/hasil belajar).

Pertumbuhan satu segi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dua segi lainnya, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang kesemuanya disikapi secara holistik melalui kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi proses bagi guru untuk melihat bagaimana ketiga unsur tersebut tumbuh ketika siswa belajar melalui observasi, menanya, mengumpulkan pengetahuan, menalar/mengasosiasi dan mengomunikasikan. Prosedur penelitian tentang perilaku, pengetahuan, dan kemampuan diperlukan untuk melakukan ini.

Kenyataannya, banyak guru masih kekurangan kredensial yang dibutuhkan oleh persyaratan pendidikan negara. Banyak guru yang tidak cocok mengajar pada berbagai jenjangnya, mengajar di luar bidang ilmunya, penguasaan sumber daya pendidikan yang entah bagaimana sangat minim kurang dari 50 persen dari wawasan kompetensi pendidik, pengorganisasian kelas, dan evaluasi kinerja dan efektivitas pendidikan awal tidak optimal. Rata-rata nilai UKA nasional untuk guru masih tergolong minim dengan materi yang digunakan tes pada jenis kemampuan pedagogik dan kemampuan profesional, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fakta bahwa seringkali guru tidak mampu menghasilkan jenis penilaian yang dibutuhkan untuk melaksanakan kurikulum 2013 juga ditemukan di lapangan. Evaluasi proyek, evaluasi afektif, dan evaluasi portofolio merupakan contoh pembelajaran aktif berupa penilaian pelatihan, evaluasi produk, dan evaluasi portofolio (penilaian portofolio). Selain masalah ini, guru belum mampu menganalisis hasil evaluasi dengan benar, sehingga menimbulkan kecenderungan subjektif untuk percaya bahwa nilai yang diberikan tidak akurat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap kapasitas guru dalam menilai data evaluasi.

Guru sering dihadapkan dengan isu-isu berikut, terutama yang berkaitan dengan penilaian,m yaitu 1) Kurangnya kompetensi guru dalam menyusun dan menyusun formulir penilaian otentik, seperti penilaian kinerja, evaluasi produk, evaluasi tugas, evaluasi reaktif, dan penilaian portofolio. 2) Kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik guru masih kurang dalam hal pengendalian hasil penilaian pembelajaran.

Upaya dan tindakan nyata dalam proses pengajaran sebagai bagian dari belajar mengajar mungkin akan menderita jika guru tidak memiliki kemampuan yang diperlukan, oleh karena itu kegiatan pengabdian harus dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan guru, seperti yang ditunjukkan di atas. Untuk membantu instruktur menjadi lebih mahir dalam menggunakan dan mengelola penilaian nyata di dalam kelas, salah satu pilihan adalah menyediakan sesi pelatihan internal. Ini dapat membantu guru meningkatkan keterampilan penguasaan penilaian mereka. Berikut adalah tujuan yang ingin kami capai melalui kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan

kapasitas guru untuk membangun dan mengumpulkan formulir penilaian otentik (seperti portofolio), seperti evaluasi kinerja dan evaluasi produk. Mengajar guru bagaimana mengelola temuan ujian pembelajaran dengan lebih baik, termasuk tes kognisi, respons emotif, dan koordinasi psikomotorik (Amrullah & Hum, 2021).

Pelatihan in-house akan digunakan untuk mengatasi tantangan instruktur dalam kegiatan pembelajaran, khususnya di bidang persiapan dan perancangan penilaian otentik dan penggunaan hasil penilaian tersebut. Guru sedang dilatih untuk membuat dan merancang instrumen baru sebagai bagian dari proyek ini. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran juga digunakan, dan keluarannya diolah secara kuantitatif dan kualitatif (Hidayatullah, 2021).

Tercantum di bawah ini adalah beberapa fase dari kegiatan training ini:

a. Melakukan analisis menyeluruh terhadap kemampuan internal dan kompetensi dasar kandidat.
b. Kesiapan Alat Evaluasi Produktivitas, Produk, Proyek, Portofolio, dan Penilaian Sikap pada persiapan tahap kedua.
c. Penilaian kualitatif dan kuantitatif dianalisis selama langkah penilaian.

Pendampingan merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan. Guru dibimbing untuk mengembangkan dan memperdalam keahlian mereka tentang bagaimana menggunakan penilaian di kelas.

BAHAN DAN METODE

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat berikut dilakukan melalui pemanfaatan ceramah dan pengalaman (praktik) di kelas.

a. Sebagai bagian dari kegiatan, peserta akan diberikan teori-teori yang mendukung hal-hal yang akan mereka pelajari.
b. Siswa dapat berlatih merencanakan dan menyusun jenis pembelajaran yang realistis seperti evaluasi produk atau evaluasi proyek di bawah bantuan seorang instruktur yang merupakan nara sumber atau nara sumber yang diakui.

Ada berbagai metode pelatihan yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas ini, termasuk:

a. Metode Pengajaran. Diputuskan untuk menggunakan pendekatan kuliah untuk menjelaskan strategi penilaian penilaian otentik seperti evaluasi kinerja dan produk, evaluasi proyek, dan evaluasi emosi (penilaian portofolio).
b. Metode Interogasi dan Jawaban. Peserta pelatihan mendapat manfaat yang besar dari penggunaan format tanya jawab selama presentasi konten baru dan sesi latihan berikutnya. Guru dapat mengetahui banyak hal tentang bagaimana melakukan evaluasi otentik menggunakan strategi ini.
c. Menggunakan Simulasi Komputer. Menyimulasikan sesi pelatihan memungkinkan peserta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, yang sangat penting. Siswa diharapkan untuk menunjukkan penguasaan materi pelatihan yang telah diberikan, serta tingkat kemahiran mereka dalam menghasilkan evaluasi otentik berdasarkan pembelajaran matematika yang telah terbukti dan mengidentifikasi masalah (jika ada). Simulasi Formulir Evaluasi Kualitas, evaluasi produk, penilaian proyek, penilaian emosional dan evaluasi portofolio adalah contoh bagaimana metode ini dapat diterapkan.

d. Pendekatan Demonstrasi. Guru dapat menggunakan strategi ini untuk merasakan pengalaman membuat dan menggunakan tes berbasis penilaian autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru SD Gugus II di Kabupaten Probolinggo diikutsertakan dalam proyek ini. Ketika konten yang ditawarkan terstruktur dan dipersiapkan dengan baik, in-house training dianggap berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Akibatnya, sebelum terlibat dalam kegiatan, kelompok untuk memastikan bahwa materi pelatihan dapat digunakan kembali, staf layanan mengaturnya dengan cara yang logis dan sistematis. Berikut adalah bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan ini:

a. Dasar-dasar Evaluasi Otentik
b. Penilaian Keaslian: Evaluasi Kinerja
c. Penilaian otentik: penilaian sikap
d. Kriteria evaluasi,
e. Pemantauan dan Remediasi

Karena inisiatif pemerintah, seperti yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang untuk menerapkan Kurikulum 2013 di satuan pendidikan dasar dan menengah, sumber daya yang ditawarkan di sini disesuaikan dengan kebutuhan pengajar di sekolah. Tanggal ditetapkan untuk 6 Oktober 2021, untuk aktivitas ini. Daftar pembicara dan materinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Kegiatan dan Sumber Personil

No	Materi Kegiatan	Sumber Personil
1	Penilaian Otentik di Kelas K-12: Kerangka Konseptual	Afib Rulyansah, S.Pd., M.Pd.
2	Evaluasi Realistis	Pance Mariati, S.Pd., M.Sn.
3	Penggunaan Penilaian Otentik oleh Guru Sekolah Dasar	Jauharotur Rihlah, S.Pd., M.Pd.
4	Format Evaluasi Otentik	Afib Rulyansah, S.Pd., M.Pd.

Saat peserta mengikuti kegiatan dan kegiatan yang dihadirkan, para narasumber bisa melihat kemeriahan dan antusias partisipasi para peserta. Di dalam kelas, hal ini dapat didokumentasikan dengan perencanaan tugas dan semangat peserta dalam mengungkapkan ide dan pengalaman mereka selama pengajaran. Selama kegiatan berlangsung, keceriaan para peserta terdokumentasikan dalam dokumen-dokumen berikut:

Gambar 1. Antusiasme Peserta Selama Diskusi dan Tanya Jawab

Gambar 2. Penyajian Materi Format Penilaian Autentik

Topik-topik ini diikuti oleh Jenis Penilaian Otentik dan Format Penilaian Otentik Dasar setelah ide-ide dasar Penilaian Otentik telah dibahas. Pertanyaan dan jawaban tentang berbagai jenis dan format untuk penilaian dunia nyata disediakan di awal, diikuti dengan instruksi tentang cara menyusun daftar periksa evaluasi, setelah itu nara sumber memberi peserta tema untuk memilih salah satu Kompetensi Inti dan menugaskan mereka tugas kinerja. Sebuah rubrik untuk menilai prestasi siswa kemudian ditetapkan oleh guru, dengan bantuan nara sumber. Menyusun alat evaluasi sikap dan rubrik penilaian terkait dengan penggunaan bantuan teknis. Setelah dilakukan review persyaratan topik, khususnya kompetensi inti 2 (KI 2) bagi siswa di Satuan Pendidikan Dasar, kegiatan ini dimulai. Oleh karena itu, siswa yang berpartisipasi diminta untuk memilih sikap yang benar-benar ingin mereka ukur dari kegiatan belajar mengajar guru pada tingkat atau tingkatan tertentu. Gambar berikut menunjukkan hasil kegiatan ini:

Gambar 3. Penyajian Materi Penilaian autentik dalam Pembelajaran SD

Sebanyak 23 guru SD dari gugus II, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, mengikuti kegiatan pemberian ASI dan penerapan Authentic Assessment. Pemahaman peserta terhadap kemampuan dalam penyusunan & penggunaan Penilaian Otentik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar telah dicapai melalui kegiatan presentasi dan diskusi.

Sebagai hasil dari informasi yang disajikan dan diskusi yang diadakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1) Tidak ada masalah besar dengan kegiatan debat secara keseluruhan. Materi pelatihan yang disampaikan oleh nara sumber memicu minat yang besar di antara para hadirin, yang tetap penuh perhatian dan terlibat selama setiap sesi.
2) Demikian pula, diskusi kelas berjalan cukup baik. Menjawab pertanyaan baik dari peserta maupun nara sumber berlangsung sukses. Apa yang datang dari peserta adalah respon

yang baik, sekaligus indikasi bahwa masih banyak hal yang perlu dipelajari tentang Penilaian Formatif dalam pembelajaran.

3) Minimnya informasi dasar di antara para peserta tentang bagaimana menggunakan, menyusun, dan menerapkan Penilaian Otentik di dalam kelas, juga terlihat dari kegiatan diskusi. Namun, tingkat pemahaman peserta menunjukkan hasil yang baik setelah materi disampaikan.
4) Untuk sebagian besar pendidik yang berpartisipasi, alat evaluasi otentik telah dikembangkan sebagai alat penilaian.
5) Secara keseluruhan, peserta merasa waktu yang dialokasikan terkait latihan ini cukup singkat dan terdapat kelanjutan dari kegiatan ini di dalam kelas.
6) Semua peserta melaporkan bahwa mereka memperoleh pengetahuan, keahlian baru terkait bagaimana membangun evaluasi berbasis penilaian otentik sebagai hasil dari menyelesaikan latihan ini. Program ini diterima dengan baik, dan penyelenggara berharap guru sekolah dasar dapat menggunakan pembelajaran berbasis penilaian di kelas mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan proyek pengabdian masyarakat ini:

a. Salah satu manfaat kegiatan ini adalah dapat membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengkonstruksi dan menyusun bentuk-bentuk penilaian yang otentik.
b. Kemampuan guru dalam mengelola temuan evaluasi pembelajaran, yang meliputi unsur kognitif, emosional, dan psikomotorik, dapat ditingkatkan melalui latihan ini.
c. Guru di Gugus II Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dapat meningkatkan kompetensi (keterampilan) melalui kegiatan yang telah diselenggarakan.
d. Peserta sangat antusias dengan kegiatan ini karena mereka belajar banyak tentang bagaimana merancang dan menerapkan penilaian berbasis penilaian yang nyata dan bagaimana menggunakannya secara efektif.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya karena telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga berterima kasih atas kesediaan guru peserta pelatihan.

REFERENCES

Amrullah, A. F., & Hum, S. (2021). *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*. Prenada Media.

Deswita, D., Firdaus, E., Rochman, B. A., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Analisis Standar Proses Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 11–19.

Habibah, N. (2022). Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, *1*(1), 36–42.

Hidayatullah, D. (2021). Penggunaan Media Belajar Online Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *4*(2), 711–722.

Mahfudzah, M. (2021). *Implementasi Penilaian Autentik Di Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Pada Masa New Normal Di Mts Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.

Rulyansah, A. (2021). Integrasi Realistic Mathematics Education dan Multiple Intelligences pada Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *5*(1), 45–54.

Rulyansah, A. (2022). Pelatihan Pengembangan Soal HOTS dengan Memanfaatkan Quizizz untuk Guru Sekolah Dasar Pedesaan. *Indonesia Berdaya*, *3*(1), 165–172.

Rulyansah, A., Asmarani, R., & Mariati, P. (2022). Peningkatan Creative Thinking melalui Creative Problem-Solving Berorientasi Multiple Intelligence: Kajian pada Bidang Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 109–115.

Rulyansah, A., Asmarani, R., Mariati, P., & Rahmawati, N. D. (2022). Kemampuan Guru Junior dalam Mengajarkan Proses Berpikir untuk Menyelesaikan Soal Cerita Sederhana: Studi pada Guru Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 203–213.

Rulyansah, A., & Hasanah, U. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Tematik berdasarkan Brain based Learning. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 40–57.

Rulyansah, A., & Hayukasari, D. N. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing berwawasan Kecerdasan Interpersonal pada Siswa Kelas II Semester Ganjil di SDN Ambulu I Sumberasih - Probolinggo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 84–91.

Rulyansah, A., & Sholihati, M. (2018). Pengembangan Modul Berbasis Kecakapan Hidup pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, *3*(2), 194–211. https://doi.org/10.30651/must.v3i2.2088

Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Hasanah, I. U. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up dengan Menggunakan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Materi Lingkungan Sekitar Kelas III SDI Darul Hidayah. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 53–59.

Rulyansah, A., Wardana, L. A., & Sari, I. N. (2018). Idealisasi Ideologi Pancasila untuk Pencegahan Radikalisme melalui Aktivitas Bela Negara pada PK2MABA Universitas Panca Marga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *3*(12), 1680–1687.

Sari, D. C., Setiawan, A., Shiozaki, Y., Rajab, K., Yasid, A., Sham, F. M. D., bin Ali, A. H., Harun, M., Dorloh, S., & Yuldashev, A. A. (2021). The Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, *3*(1), 1–8.

Silaban, S. (2021). *Pengembangan program pengajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Wardana, L. A., & Rulyansah, A. (2019). Pengembangan Model Ruang Kelas Berbasis Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *28*(2), 125–134. https://doi.org/10.17977/um009v28i22019p125